# Penguatan Perilaku Manajerial Gizi pada Ibu Balita dalam Mencegah Stunting

**Febrian Wahyu Wibowo[1], Bingar Hernowo[2*], Anton Respati Pamungkas[3]**
[1]Universitas Alma-Ata, Universitas Madani, Universitas Dharma AUB Surakarta
Email: bingar@umad.ac.id
*Corresponding author: Bingar Hernowo

## ABSTRAK

Kegiatan Penyuluhan Cegah Stunting dan Demonstrasi Menu Sehat di Desa Karangsuno, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Dengan latar belakang tingginya prevalensi stunting di desa tersebut, kegiatan ini melibatkan 45 ibu balita dan 10 kader posyandu. Materi penyuluhan mencakup definisi, penyebab, dampak, serta cara mencegah stunting melalui gizi seimbang. Demonstrasi menu sehat, seperti bubur daun kelor dan nugget ikan lele, disampaikan melalui video untuk memberikan alternatif makanan bergizi yang mudah diakses. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan memberikan panduan praktis kepada ibu balita dalam upaya pencegahan stunting. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, dan peningkatan pemahaman terkait stunting serta penerapan menu sehat dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci***:* Stunting, Penyuluhan, Gizi Seimbang, Demonstrasi Menu Sehat

## PENDAHULUAN

Pola hidup bersih dan sehat adalah usaha untuk meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan dalam menjaga kesehatan. Penerapan kebiasaan ini berdampak positif pada kesehatan anak usia dini, terutama terkait dengan status gizi mereka. Dengan menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat, kejadian stunting pada anak dan balita dapat ditekan sejak awal. Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini terjadi karena pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi tubuh, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan sejak lahir (Jupri et al., 2022). Stunting juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan peningkatan risiko penyakit, kematian, serta hambatan pada perkembangan motorik dan mental. Stunting terjadi akibat pertumbuhan yang terhambat (growth faltering) dan ketidakcukupan catch-up growth, yang mencerminkan ketidakmampuan anak untuk mencapai pertumbuhan yang optimal (Martina & Siregar, 2020).

Stunting dapat terlihat dengan jelas ketika anak berusia 2 tahun, karena dua tahun pertama kehidupan merupakan periode penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia 2 tahun, anak umumnya telah menjalani beberapa pemeriksaan kesehatan yang mencakup pengukuran tinggi dan berat badan. Data ini memungkinkan tenaga kesehatan untuk

membandingkan pertumbuhan anak dengan standar yang ditetapkan oleh WHO, sehingga stunting dapat terdeteksi. Selain pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan kognitif anak juga mulai terlihat dengan jelas pada usia ini. Anak yang mengalami stunting mungkin menunjukkan keterlambatan dalam mencapai beberapa tonggak perkembangan, seperti berjalan atau berbicara.

Menurut (Anggraeni et al., n.d.) penyebab stunting secara langsung yaitu seperti berat badan lahir dan tinggi badan ibu, serta penyebab stunting secara tidak langsung seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pola asuh. Selain itu beberapa faktor penyebab stunting adalah status gizi ibu yang tidak memadai selama kehamilan, tinggi badan ibu yang pendek, dan pola asuh yang kurang baik, terutama dalam hal perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Ibu yang mengalami kekurangan nutrisi selama masa remaja dan kehamilan dapat melahirkan balita dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Pemberian ASI eksklusif selama masa laktasi juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Faktor lain yang menyebabkan stunting meliputi infeksi yang dialami oleh ibu, kehamilan di usia remaja, jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, infeksi pada balita seperti diare, serta kondisi ekonomi dan pekerjaan keluarga. Selain itu, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi yang memadai juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan anak (Komalasari et al., n.d.).

Stunting tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik pada anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak balita. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki IQ lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tumbuh normal. Dampak stunting ini bersifat jangka panjang dan dapat memengaruhi anak seumur hidup. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan anak-anak karena efeknya yang berlangsung lama (Tanzil & Getsempena Lhoksukon, 2021). Penurunan kecerdasan dan kognitif merupakan dampak dari stunting pada anak. Malnutrisi dan stunting berpengaruh terhadap kelemahan motorik dan mental pada masa kanak-kanak, serta berdampak pada kinerja kognitif yang buruk dan prestasi akademik yang rendah di masa kecil. Malnutrisi pada anak juga dapat memengaruhi fungsi sistem saraf pusat (SSP). Pertumbuhan fisik anak yang terganggu akibat stunting juga memengaruhi kondisi dan perkembangan otak. Malnutrisi dan stunting menyebabkan sistem saraf kekurangan nutrisi, sehingga produksi sel-sel otak tidak optimal. Akibatnya, daya pikir dan kecerdasan anak terganggu karena sel-sel otak tidak dapat berkembang dengan maksimal (Anwar et al., 2022).

Penanganan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024, dengan target penurunan angka stunting hingga 11,8% pada tahun

2024. Kementerian Kesehatan RI menekankan fokus utama pada pemberian intervensi gizi spesifik selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk menangani stunting (Hardono & Lestari, 2024).

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 prevalensi stunting Kabupaten Kendal sebesar 17,5%, namun, hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 prevalensi stunting di Kabupaten Kendal mengalami peningkatan sebesar 4,9% menjadi 22,4%. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan bidan Puskesmas Cepiring bahwa data prevalensi stunting di Desa Karangsuno termasuk tinggi, pada bulan Agustus 2024 sebanyak 15% (20 dari 128) balita mengalami stunting

Melalui Program Penguatan Perilaku Manajerial Gizi pada Ibu Balita dalam Mencegah Stunting diharapkan mampu memberikan edukasi tambahan kepada ibu balita di Desa Karangsuno untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting, diharapkan dengan adanya program ini mampu berkontribusi dalam penurunan angka stunting di Desa Karangsuno..

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Karangsuno, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung upaya pencegahan stunting melalui penyuluhan edukatif dan penayangan video demonstrasi menu sehat, dengan sasaran utama adalah 45 ibu balita dan 10 kader posyandu yang aktif di wilayah tersebut.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu balita serta kader dalam mengenali dan mencegah stunting, terutama melalui pengelolaan gizi keluarga secara tepat dan terencana. Strategi pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui komunikasi dua arah, yaitu penyampaian materi edukatif dan sesi tanya jawab interaktif, dilengkapi dengan penayangan video demonstrasi pembuatan menu sehat sebagai upaya penerapan praktik langsung yang dapat ditiru oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Tahap Persiapan Kegiatan

Pada tahap awal, dilakukan koordinasi intensif dengan perangkat Desa Karangsuno, khususnya Kepala Desa dan petugas kesehatan desa. Tujuan koordinasi ini adalah untuk

memastikan sasaran peserta penyuluhan, penentuan waktu dan tempat kegiatan, serta identifikasi kebutuhan teknis dan logistik yang harus dipenuhi.

Tim pengabdian juga melakukan penyusunan materi penyuluhan dan pengemasan video demonstrasi menu sehat, yang akan ditayangkan pada saat kegiatan berlangsung. Video tersebut berisi proses pembuatan dua jenis makanan sehat sebagai contoh menu bergizi yang dapat dikonsumsi oleh balita, yakni Nugget Ikan Lele dan Bubur Daun Kelor, keduanya merupakan bahan lokal yang mudah diperoleh oleh masyarakat.

Selain itu, tim juga menyusun buku saku edukatif bertema "Cegah Stunting" yang memuat informasi penting seputar gizi, menu sehat, dan pedoman konsumsi "Isi Piringku" yang akan dibagikan kepada seluruh peserta.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring di Balai Desa Karangsuno. Sebelum dimulai, panitia menyiapkan daftar hadir peserta, perlengkapan administrasi, serta sarana prasarana penunjang seperti proyektor, layar, kursi, sound system, serta paket buku saku dan alat tulis peserta.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh perwakilan desa dan tim pelaksana, dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan kesehatan, yang disampaikan secara komunikatif menggunakan metode ceramah interaktif. Materi yang diberikan mencakup:

a. Definisi stunting dan perbedaannya dengan gizi buruk
b. Ciri-ciri anak yang mengalami stunting
c. Penyebab utama stunting, baik dari sisi gizi, kebersihan lingkungan, maupun praktik pengasuhan
d. Dampak jangka pendek dan panjang dari stunting terhadap tumbuh kembang anak
e. Strategi pencegahan stunting melalui pengelolaan gizi rumah tangga
f. Konsep "Isi Piringku" dan 10 Pesan Gizi Seimbang dari Kementerian Kesehatan

Setelah pemaparan materi, dilakukan penayangan video demonstrasi pembuatan menu sehat. Video ini menunjukkan langkah-langkah membuat Nugget Ikan Lele dan Bubur Daun Kelor sebagai contoh makanan tinggi protein dan mikronutrien untuk mendukung tumbuh kembang balita. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi seputar topik penyuluhan dan praktik memasak sehat.

Dalam sesi diskusi ini, peserta sangat antusias mengajukan pertanyaan seputar pengolahan bahan makanan lokal yang terjangkau, cara penyajian menu bergizi, serta kebiasaan makan yang dapat mendukung pencegahan stunting di rumah masing-masing.

c. Evaluasi dan Penutup

Sebagai penutup, dilakukan evaluasi singkat secara lisan terhadap pemahaman peserta, serta pembagian buku saku "Cegah Stunting" yang berisi ringkasan materi dan contoh menu bergizi harian. Diharapkan buku ini dapat menjadi panduan praktis bagi ibu-ibu dalam mempraktikkan pola makan sehat untuk anak-anak mereka.

Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan foto bersama dan harapan dari pihak desa agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan, sebagai bagian dari penguatan manajemen gizi keluarga berbasis komunitas di Desa Karangsuno.

## PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Balai Desa Karangsuno memperoleh respons yang sangat positif dari para peserta. Sebanyak 45 ibu balita dan 10 kader posyandu mengikuti kegiatan secara antusias dari awal hingga akhir. Untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang stunting dan gizi seimbang, tim pelaksana melakukan pre-test dan post-test sebelum dan sesudah penyuluhan.

1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner sederhana berisi 10 pertanyaan pilihan ganda terkait pengertian stunting, penyebab stunting, dampak stunting, gizi seimbang, Isi Piringku, menu sehat berbasis pangan lokal. Berikut adalah rangkuman hasil evaluasi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan:

Tabel 1. Rentang Skor Pre-Post test

| **Kategori Skor** | **Rentang Skor** | **F (%)** | |
|---|---|---|---|
| | | **Pre-Test** | **Post-Test** |
| Sangat Baik | 9 – 10 | 5 (9%) | 28 (51%) |
| Baik | 7 – 8 | 12 (22%) | 21 (38%) |
| Cukup | 5 – 6 | 20 (36%) | 6 (11%) |
| Kurang | < 5 | 18 (33%) | 0 (0%) |
| **Total** | | **55 (100%)** | **55 (100%)** |

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas peserta berada pada kategori "Cukup" dan "Kurang", yaitu sebanyak 38 orang (69%), yang menunjukkan rendahnya pemahaman awal mengenai stunting dan gizi seimbang. Hal ini mencerminkan masih terbatasnya informasi yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya ibu balita, mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini.

Setelah kegiatan penyuluhan dan penayangan video demonstrasi, terjadi lonjakan signifikan pada kategori "Sangat Baik" dan "Baik", yang mencapai 89% dari total peserta. Ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan kombinasi ceramah, media visual (video), dan interaksi tanya jawab mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif.

Peserta juga menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi visual, dan contoh menu praktis yang relevan dengan kondisi dan daya beli masyarakat. Video demonstrasi menu sehat (Nugget Ikan Lele dan Bubur Daun Kelor) menjadi salah satu sesi favorit karena menggabungkan edukasi gizi dengan praktik langsung yang bisa ditiru di rumah.

2. Umpan Balik Peserta

Sebagai bagian dari evaluasi kualitatif kegiatan, tim pengabdi mengumpulkan umpan balik dari para peserta baik secara lisan melalui diskusi terbuka, maupun secara tertulis melalui form isian sederhana. Hasil dari pengumpulan tanggapan ini memberikan gambaran yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Mayoritas peserta menyampaikan rasa puas atas materi yang disampaikan dan metode yang digunakan. Berdasarkan rekapitulasi, sebanyak 96% peserta menyatakan puas terhadap kegiatan penyuluhan, terutama karena pendekatan yang digunakan dianggap komunikatif, mudah dipahami, serta disertai contoh konkret berupa video demonstrasi menu sehat yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa peserta, mengaku baru pertama kali mendapatkan informasi secara detail mengenai perbedaan stunting dan gizi buruk, serta bagaimana pola konsumsi harian dapat berdampak langsung terhadap tumbuh kembang anak. Mereka merasa bahwa penyuluhan ini membuka wawasan baru, tidak hanya terkait informasi kesehatan anak, tetapi juga tentang cara pengolahan makanan bergizi yang murah dan mudah dijangkau. Tidak sedikit dari mereka yang mengusulkan agar ke depannya dapat diadakan pelatihan memasak langsung di lokasi

(live cooking demo) menggunakan bahan lokal seperti ikan lele, daun kelor, tempe, dan sayuran kebun.

Sementara itu, dari kalangan kader posyandu yang hadir, mereka menyampaikan keinginan agar materi dan video yang digunakan selama kegiatan penyuluhan dapat diduplikasi dan dijadikan bahan edukasi rutin dalam kegiatan posyandu bulanan. Mereka juga berharap bisa mendapatkan pelatihan tambahan agar dapat menjadi fasilitator lokal untuk meneruskan pengetahuan ini kepada masyarakat secara berkelanjutan. Permintaan ini menunjukkan bahwa kader melihat nilai praktis dari konten edukatif yang telah dibagikan dan bersedia untuk menjadi agen perubahan di tingkat komunitas.

Respons positif ini menjadi bukti bahwa kegiatan tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kesadaran dan motivasi peserta. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa penyuluhan berbasis partisipatif dengan pendekatan visual dan interaktif berpotensi menciptakan perubahan perilaku yang signifikan di masyarakat.

3. Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif dalam upaya pencegahan stunting. Peningkatan signifikan dalam skor post-test serta antusiasme peserta dalam menyerap materi menjadi indikator nyata keberhasilan metode ceramah interaktif dan penayangan video demonstrasi menu sehat. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tilaar (2015) dan Suyanto (2018), yang menyebutkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam program pendidikan kesehatan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan kesadaran, terutama pada kelompok ibu sebagai pengelola utama konsumsi keluarga.

Pemberian edukasi yang bersifat kontekstual—yakni menyentuh langsung pada kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal—merupakan kunci keberhasilan dalam mengubah pengetahuan menjadi praktik nyata. Dalam konteks kegiatan ini, materi seperti "Isi Piringku", 10 pesan gizi seimbang, dan contoh menu berbahan lokal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa masyarakat dapat melakukan pencegahan stunting secara mandiri, tanpa harus bergantung pada bahan makanan mahal atau bergantung sepenuhnya pada tenaga medis. Dengan demikian, program ini sekaligus membangun kemandirian keluarga dalam manajemen gizi anak, sebuah langkah penting dalam memutus rantai stunting secara struktural.

Lebih jauh lagi, pendekatan berbasis manajemen pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan kontribusi signifikan dalam penguatan kapasitas lokal. Keterlibatan perangkat desa, kader posyandu, dan ibu-ibu balita sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan menunjukkan bahwa program ini tidak bersifat top-down, melainkan mendorong partisipasi masyarakat sebagai mitra aktif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen partisipatif dalam pengembangan masyarakat, di mana keberhasilan suatu program ditentukan oleh sejauh mana masyarakat terlibat dan memiliki rasa kepemilikan (ownership) terhadap perubahan yang dihasilkan.

Lebih penting lagi, keberlanjutan program menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini. Ketertarikan para kader untuk menggunakan materi dan video dalam kegiatan posyandu merupakan sinyal positif bahwa dampak kegiatan ini tidak berhenti pada hari pelaksanaan, tetapi berpotensi menjadi model edukasi berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pelibatan kader posyandu dan penguatan kapasitas mereka menjadi bagian penting dalam model manajemen program pencegahan stunting berbasis komunitas.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi menu sehat yang dilakukan bersama ibu balita di Desa Karangsuno terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat dalam membangun kebiasaan makan sehat sejak dini untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

### Saran

Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi menu sehat yang dilakukan bersama ibu balita di Desa Karangsuno terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat dalam membangun kebiasaan makan sehat sejak dini untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, L., Yuria, M., & Gustina. (n.d.). Penyebab Langsung dan Penyebab Tidak Langsung Terjadinya Stunting pada Anak Balita. Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(2), 140–146.

Anwar, S., Winarti, E., Sarjana Kesehatan Masyarakat, P., Kadiri, U., Selomangleng No, J., Kediri, K., Timur, J., & Ilmu Kesehatan, F. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting pada Anak. Jurnal Ilmu Kesehatan, 11(1).

Hardono, J., & Lestari, S. (2024). Pentingnya Pencegahan Stunting dalam Rangka Pertumbuhan dan Perkembangan Anak yang Optimal. Journal of Social Sciences and Technology for Community Service, 5(1). https://doi.org/10.33365/jsstcs.v5i1.3424

Jupri, A., Sucianawati, E., Dwi, G. A., Ardina, N., Sunarwidi, E., Rozi, T., & Husain, P. (2022). Cegah Stunting dengan Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di Desa Penedagandor Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram, 3(2).

Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (n.d.). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita.

Martina, S. E., & Siregar, R. (2020). Deteksi Dini Stunting dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Durin Tonggal, Pancur Batu, Sumatera Utara. Jurnal Abdimas Mutiara, 1.

Tanzil, L., & Getsempena Lhoksukon, Stik. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan. Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(1).

Kementerian Kesehatan RI. (2021). Petunjuk Teknis Pencegahan Stunting Terintegrasi di Tingkat Desa. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.

World Health Organization. (2020). Levels and Trends in Child Malnutrition. Geneva: WHO.

Yulianti, D., & Sari, N. P. (2022). Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Posyandu. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPM), 2(2), 45–52.

Ministry of Health Indonesia. (2019). National Strategy to Accelerate Stunting Prevention 2018–2024. Jakarta: Bappenas.

Mahendradhata, Y., Trisnantoro, L., Listyadewi, S., et al. (2017). The Republic of Indonesia Health System Review. WHO.

Putri, R. D., & Safitri, D. (2021). Peran Ekonomi Keluarga dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(1), 20–30.

Sulastri, Y., & Ramadhan, D. (2023). Implementasi Menu Bergizi Seimbang sebagai Intervensi Pencegahan Stunting. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 15(2), 100–110.

Lestari, H. D., & Susilowati, A. (2022). Edukasi Gizi Seimbang dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita. Jurnal Abdimas Kesehatan, 6(1), 85–92.

Widiyanti, R. (2020). Strategi Pemberdayaan Keluarga dalam Mencegah Stunting. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 88–94.

Maulana, H. (2021). Manajemen Program Kesehatan Masyarakat di Desa dalam Menurunkan Angka Stunting. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 9(1), 112–119.

Damayanti, R. (2023). Strategi Komunikasi Edukatif dalam Pencegahan Stunting Melalui Posyandu. Jurnal Ilmu Komunikasi Kesehatan, 2(1), 66–74.

Susanto, H., & Amelia, R. (2020). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan sebagai Upaya Pencegahan Stunting. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia, 5(2), 60–70.

Fitriani, D., & Nurhayati, S. (2022). Pelatihan Pembuatan Menu Sehat dan Bergizi untuk Ibu Balita dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Abdimas UNRAM, 6(3), 124–130.